

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berlandaskan UU No. 20 Tahun 2003, menjabarkan jika pendidikan berupaya “memaksimalkan peluang siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, juga menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.” (Suparlan, 2022). Target pendidikan tersebut searah pada utamanya pembuatan karakter siswa. Karakter ialah fondasi penting dalam pembentukan kepribadian siswa yang punya ahlak, bertanggungjawab, juga bisa bersikap positif pada keseharian (Suyadi, 2021).

Pendidikan karakter menjadi focus pada dunia pendidikan, terutama di sekolah dasar yang merupakan masa pembentukan kepribadian awal (Isnaini, 2024). Saat menstimulasi generasi yang kompetitif dan berintegritas moral, pendidikan karakter sekarang menjadi fokus utama. Pendidikan ini menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai khusus yakni rasa hormat, tanggung jawab, integritas, kepedulian, juga keadilan, serta membantu siswa guna mengerti, menghayati, juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut demi meraih keberhasilan dalam hidup mereka (Isnaini, 2024). Una (2022) menjabarkan, pendidikan karakter ialah proses penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial pada siswa guna membentuk tingkah laku mereka agar selaras dengan standar juga budaya negara. Proses ini perlu dimulai semenjak usia dini.

Sayangnya, karakter masih menjadi persoalan pada anak-anak

Indonesia. Kedaruratan karakter anak-anak Indonesia, yang terlihat dari berbagai tingkah laku negatif, seperti perundungan dan tawuran, menjabarkan perlunya integrasi nilai-nilai karakter saat belajar (Hatami, 2022). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di 2020 mencatat 772 kasus tawuran dengan korban meninggal sebanyak 603 kasus anak menjadi korban. Data ini menjabarkan tingginya kenakalan anak. Persoalan serupa juga ditemukan dalam pengkajian Wahyuni (2024), yang menjabarkan jika siswa kelas IV di SDN 006 Koto Sentajo masih sering menjabarkan tingkah laku saling mengejek berlandaskan ketidaksamaan suku dan kurang menghormati tradisi lokal, seperti seni silat dan adat istiadat. Salah satu penyebab dari persoalan tersebut ialah lemahnya pemahaman siswa pada nilai-nilai multikultural.

Data KPAI di tahun 2024 menjabarkan adanya beberapa persoalan pada anak dan remaja yang menjadi perhatian KPAI yakni.

Tabel 1.1
Kasus Anak Dan Remaja Yang Menjadi Perhatian KPAI Tahun 2024

No	Kategori Kasus	Jumlah Kasus	Rician & Tequan Kritis
1	Lingkungan Keluarga & Pengasuhan	1.097	Konflik pengasuhan, perebutan hak asuh, pemenuhan hak anak (dominan pengaduan).
2	Kekerasan Seksual	265	53 kasus dipantau KPAI; 7 kasus di lembaga pendidikan. Hambatan akses keadilan & remediasi.
3	Hambatan Pendidikan & Budaya	241	Perundungan di sekolah, diskriminasi SPP, anak putus sekolah (ekonomi/pernikahan dini).
4	Kekerasan Fisik & Psikis	240	Penganiayaan, filisida/familisida, dipengaruhi budaya kekerasan dan game online.
5	Pornografi &	41	Eksplorasi seksual online,

No	Kategori Kasus	Jumlah Kasus	Rician & Tequan Kritis
	Kejahatan Siber		cyberbullying, rendahnya literasi digital.
6	Hambatan Hak Sipil	22	Gagal capai target RPJMN; kepemilikan akta kelahiran di Papua turun (50,85% pada 2024).
7	Hambatan Hak Kesehatan & Kesejahteraan	18	Stunting (target 14% tidak tercapai), malpraktik kesehatan, pelanggaran KTR di sekolah.
8	Anak Korban Terorisme	<i>Tidak disebutkan</i>	Rekrutmen oleh keluarga/kelompok akibat pemahaman agama menyimpang.
9	Eksplorasi Ekonomi/Seksual	<i>Tidak disebutkan</i>	Prostitusi anak, TPPO, judi bayi; dipicu kemiskinan & pengasuhan buruk.

Sumber: Laporan Tahunan KPAI (2024)

Berlandaskan hasil studi pendahuluan di kelas IV SDN 4 Kampung Baru, 10 dari 27 siswa yang punya nilai karakter dalam kategori kurang dan sedang pada aspek toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab. Kondisi ini menjabarkan jika masih terdapat sekitar 37% siswa yang belum sepenuhnya mampu menjabarkan sikap saling menghormati, menerima ketidaksamaan, juga menjalin kerjasama yang baik pada teman-teman sekelasnya.

Ditemukan pula 10 anak dengan karakter kurang menghormati ketidaksamaan di kelas IV SDN 4 Kampung Baru. Angka ini menjabarkan jika persoalan karakter terkait multikulturalisme cukup signifikan di sekolah tersebut, khususnya di jenjang kelas IV. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemahaman dan penanaman nilai-nilai multikultur semenjak dini bagi siswa.

Berlandaskan data alamat, siswa-siswa di kelas ini berasal dari beberapa wilayah tidak serupa seperti Banjar Anyar, Banjar Dukuh,

Banjar Sari, Banjar Tengah, Banjar Pande, dan beberapa dari luar daerah, yang tiap-tiapnya punya kebiasaan, adat, juga logat yang tidak serupa. Keberagaman asal tempat tinggal ini menjadi potensi munculnya ketidaksamaan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, terlebih ketika sebagian siswa punya karakter toleransi dan kerjasama yang masih rendah (Zamhari dkk., 2025). Hal tersebut dapat memicu tingkah laku seperti ejekan pada ketidaksamaan kebiasaan atau logat, sikap membentuk kelompok pergaulan terbatas berlandaskan asal tempat tinggal, dan enggan berinteraksi dengan teman yang tidak serupa latar belakang. Jika kondisi ini dibiarkan, maka dikhawatirkan akan menimbulkan sikap egois, konflik kecil antar siswa, hingga terbentuknya lingkungan sekolah yang kurang nyaman.

Maraknya kasus kekerasan pada anak, hambatan pendidikan, dan eksploitasi mencerminkan krisis karakter dan degradasi nilai-nilai sosial di masyarakat. Konflik pengasuhan, perundungan di sekolah, serta rendahnya literasi digital menjabarkan lemahnya internalisasi unsur-unsur yakni empati, toleransi, juga apresiasi pada keberagaman semenjak dini (Rahmawati dkk., 2024). Fenomena ini mempertegas urgensi untuk mengkombinasikan kearifan lokal berbasis multikultural ke dalam pendidikan dasar, sebagai fondasi membentuk ketahanan moral siswa. Nilai-nilai universal dalam tradisi lisan misalnya, dapat menjadi media efektif untuk menstimulasi sikap anti-kekerasan, keadilan, dan kesadaran hak diri serta orang lain, khususnya di tengah ancaman disintegrasi sosial akibat radikalisme atau diskriminasi. Dengan demikian, pendekatan

budaya tidak hanya relevan untuk konteks pencegahan kasus anak, namun serta sebagai strategi menstimulasi karakter yang responsif pada tantangan masyarakat heterogen dan multikultur.

Multikultural ialah proses pendidikan yang membagikan peluang serupa pada semua siswa tanpa membedakan suku, agama, ras, atau budaya, agar tercipta kehidupan yang saling menghormati dan harmonis (Mayasari, 2022). Lestari (2024) menjabarkan secara umum, multikultural berarti hidup bersama dalam keberagaman. Rahmad (2024) hal ini menjadi contoh bagaimana individu dari berbagai latar belakang dapat hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural sembari menghormati juga menerima keunikan satu sama lain. Nilai-nilai multikultural diajarkan kepada para siswa di lingkungan pendidikan guna membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang adil, toleran, dan mampu mengenali keberagaman di lingkungan mereka (Samsudin, 2024).

Perolehan pengkajian yang dijalankan oleh Anton et al. (2024) menjabarkan jika pendidikan multikultural berfungsi membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, dan mampu menghormati keberagaman budaya. Berlandaskan pandangan Rufaida (2017), cara efektif untuk menstimulasi nilai-nilai multikultural pada siswa ialah dari tahap internalisasi pada aktifitas belajar mengajar, terutama di mata pelajaran IPS. Dengan mengkombinasikan materi yang mencerminkan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa ke saat belajar, siswa dapat belajar mengerti juga mengapresiasi keberagaman semenjak dini. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, namun serta membuat sikap

toleransi juga saling menghormati pada keseharian (Huda dkk., 2023).

Sadwika (2020) menjabarkan contoh efektif guna menstimulasi nilai-nilai multikultural pada anak-anak ialah melalui cerita rakyat lokal, seperti *Satua* Bali. Murniti (2023) menjabarkan *satua* itu mengandung banyak ajaran perihal pentingnya saling menghormati, kerja sama, tolong-menolong, dan hidup berdampingan dalam ketidaksamaan. *Satua* Bali bukan hanya hiburan, tetapi *satua* Bali sangat cocok dipakai saat belajar guna menjaga budaya lokal dan menstimulasi nilai-nilai karakter siswa (Riastini, 2021). Sayangnya, di tengah arus budaya global, cerita-cerita ini mulai dilupakan juga jarang dikenalkan lagi pada anak-anak, baik di rumah atau di sekolah.

Satua Bali bisa menjadi media yang efektif guna menstimulasi sikap inklusif juga menghormati keberagaman semenjak dini, apabila dimanfaatkan dengan baik. Warsana (2024) menjabarkan jika *Satua Taluh Mas* guna alat pendidikan karakter yang baik. Kusuma (2024) menekan jika cerita rakyat guna mengenalkan anak pada nilai-nilai budaya lokal juga mengajarkan toleransi pada keragaman. Aryasuari (2025) menjabarkan *satua* Bali sebagai produk budaya lisan mengandung nilai-nilai multikultural yang relevan dengan pembentukan karakter siswa.

Nursyamsiah (2025) merumuskan pada *satua-satua* seperti *I Lubdaka*, *I Tuung Kuning*, atau *Men Sugih Teken Men Tiwas*. *Satua* ini mengungkap prinsip-prinsip hidup harmonis dalam ketidaksamaan, seperti toleransi antaretnis (misalnya interaksi antara manusia dengan

mahluk halus dalam *I Lubdaka*), keadilan sosial (konflik antara kaya-miskin dalam *Men Sugih Teken Men Tiwas*), dan penghargaan pada pluralitas keyakinan (dialog Hindu-Buddha dalam beberapa versi *Calon Arang*). Perolehan pengkajian Ramadhani et al. (2025) lebih menyoroti fungsi *satua* sebagai sarana penanaman etika ekologis dan kesadaran lingkungan, seperti tanggung jawab pada alam dan solidaritas kosmis, tidak ada kaitannya dengan nilai multikultural. Hanya saja perolehan tersebut belum menjabarkan rumusan *satua* Bali dari sudut pandang kajian multikultural. Artinya, kondisi ini menjadi celah untuk pengkajian lebih dalam lagi pada *satua* Bali, utamanya peran nilai multikultural untuk penguatan karakter siswa.

Pengkajian ini punya kebaruan pada fokus dan objek kajian, yaitu eksplorasi nilai-nilai multikultural dalam *satua* Bali untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar. Tidak serupa dari pengkajian sebelumnya yang cenderung mengkaji nilai-nilai karakter secara umum dan belum secara spesifik menyoroti nilai multikultural dalam *satua* Bali, pengkajian ini secara khusus menggali nilai-nilai multikultural yang ada di banyak *satua* serta relevansinya saat belajar karakter di sekolah dasar. Serta, meskipun terdapat pengkajian yang membahas multikulturalisme dalam karya sastra daerah lain, belum ditemukan kajian yang mengaitkan *satua* Bali guna media pendidikan karakter multikultural bagi siswa SD. Hingga, pengkajian ini mengisi celah akademik yang belum banyak dikaji, sekaligus memperkuat pentingnya pemakaian kearifan lokal dalam pembentukan karakter di lingkungan

pendidikan dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang persoalan yang disampaikan di atas, hinggabisa diidentifikasi persoalan ialah.

1. Krisis Karakter dan Tingkah laku Negatif Siswa

Maraknya kasus perundungan, tawuran, dan tingkah laku asusila di kalangan pelajar, lemahnya internalisasi nilai-nilai multikultural (toleransi, penghargaan ketidaksamaan) di sekolah dasar, seperti yang terlihat di SDN 4 Kampung Baru.

2. Minimnya Pemakaian Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter

Satua Bali yang dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter tergerus globalisasi dan kurang dimanfaatkan di sekolah. Akibatnya, transformasi nilai-nilai multikultural dalam *satua* Bali ke dalam materi belajar SD belum optimal. Kurangnya model belajar berbasis etnopedagogi yang mengkombinasikan cerita rakyat lokal pada kurikulum juga menurunkan peran *satua* Bali.

3. Ketidakadaan Pengkajian *satua* Bali terkait Multikultur

Belum terdapat pengkajian yang membahas integrasi *satua* Bali dengan nilai-nilai multikultural, padahal *satua* Bali punya peluang menjadi media pendidikan karakter yang searah pada konteks sekolah dasar. Kekosongan kajian ini menjadikan pengkajian penting dijalankan untuk mengeksplorasi nilai-nilai multikultural dalam *satua* Bali sebagai upaya menstimulasi karakter siswa agar

lebih inklusif dan menghormati ketidaksetaraan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat persoalan yang tercakup dalam pengkajian ini sangat luas maka tidak memungkinkan setiap persoalan yang ada diselesaikan, hingga diperlukan pembatasan persoalan. Dalam pengkajian ini, pembatasan persoalan ialah pada rumusan nilai-nilai Multikultural yang ada di sepuluh *Satua* Bali yang telah dipilih. Rumusan difokuskan pada empat nilai Multikultural, yaitu empati, toleransi, keadilan, dan penghargaan pada orang lain.

Serta, pengkajian ini dibatasi pada rumusan dokumen melalui kajian Pustaka pada teks *Satua* Bali yang dipilih. Pengkajian tidak melibatkan pengakumulasian data dari mewawancarai ahli *Satua* Bali maupun informan lainnya. Hingga, perolehan pengkajian didasarkan pada interpretasi data yang diperoleh dari sumber-sumber Pustaka dan telah diperkuat melalui proses validasi *peer debriefing* bersama dosen pembimbing dan rekan sejawat.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan paparan latar belakang persoalan, persoalan yang bisa dirumuskan pada pengkajian ini yakni.

1. Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang ada pada *satua* Bali untuk menstimulasi karakter siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana pengelompokan *satua* Bali berlandaskan nilai-nilai Multikultural?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan persoalan, hingga tujuan dari pengkajian ini ialah.

1. Untuk memaparkan nilai-nilai multikultur yang ada di *satua* Bali untuk menstimulasi karakter siswa sekolah dasar.
2. Untuk mengelompokkan *Satua* Bali berlandaskan nilai-nilai Multikultur.

1.6 Manfaat dan Hasil Penelitian

Perolehan pengkajian bermanfaat ialah.

1. Manfaat Teoritis

Dengan teoretis pengkajian ini diinginkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan perihal pendidikan multikultural.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Guna kepala sekolah, ini bisa membagikan wawasan dan referensi dalam mendukung guru-guru di sekolah dasar untuk mengimplementasikan *satua* Bali sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi nilai-nilai multikultural.

b. Bagi Guru

Bagi guru, dapat membagikan wawasan dan referensi bagi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan *satua* Bali sebagai media belajar yang efektif untuk menstimulasi nilai-nilai multikultural.

c. Bagi pengkaji Lain

Bagi pengkaji lain, ini dapat menjadi referensi yang berharga untuk mengerti penerapan *satua* Bali dalam konteks pembelajaran multikultural dan menginspirasi pengkajian lebih lanjut.

d. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, ini dapat menjadi referensi penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan *satua* Bali untuk menstimulasi nilai-nilai multikultural di sekolah sekolah, serta memaksimalkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

